

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Membaca merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya sebagai pengisi waktu luang di kala senggang. Namun, membaca menjadi kegiatan yang sudah pasti dilakukan setiap harinya. Mengakses informasi di internet merupakan salah satu kegiatan membaca, maka apabila seseorang tidak bisa membaca maka akan tertinggal pengetahuan dan informasi. Sebegitu pentingnya membaca menjadikan kegiatan membaca harus ditanamkan sedari kecil mulai dari pendidikan dasar.

Peserta didik kelas rendah ditekankan pada penguasaan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Dari semua keterampilan tersebut, keterampilan membaca menjadi keterampilan yang sangat penting dikuasai untuk menunjang proses pembelajaran yang dilakukan. Pentingnya membaca ini diungkapkan oleh Joa M. Hardwell “*Reading is the most important academic skill and the foundation for all academic learning*” (Kholimah, 2021, h.1). Dari penjelasan tersebut membaca menjadi sangat penting dan peserta didik akan mengalami kesulitan pada pembelajaran jika belum menguasai keterampilan membaca.

Hasil survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* pada 2019 menampilkan hasil bahwa Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara terkait keterampilan membaca (Hewi & Shaleh, 2020,h.32). Ranking tersebut menggambarkan secara umum mengenai kondisi keterampilan membaca di Indonesia. Masyarakat cenderung mengabaikan

fenomena rendahnya keterampilan membaca peserta didik, sehingga peserta didik yang mengalami kesulitan dalam hal keterampilan membaca semakin tertinggal (Sutrisno & Puspitasari, 2021, h.139). Muara dari fenomena ini adalah peserta didik mengalami kesulitan mempelajari pengetahuan di berbagai bidang lainnya pada tingkatan yang lebih tinggi.

Di tingkatan peserta didik kelas rendah Sekolah Dasar, masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas II SDN 38 Pontianak Utara. Dari wawancara yang dilakukan bersama guru kelas II A Sekolah Dasar Negeri 38 Pontianak Utara pada 22 Juli 2022 diketahui bahwa dari keseluruhan peserta didik kelas II A yang berjumlah 31 orang terdapat 5 peserta didik yang belum bisa mengeja, terdapat 16 orang peserta didik yang belum lancar mengeja, dan terdapat 10 peserta didik yang sudah lancar mengeja. Banyak faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan membaca salah satunya yakni kurangnya ketersediaan buku yang lebih memfokuskan pada keterampilan membaca permulaan dan jumlah peserta didik yang banyak membuat guru kesulitan membimbing peserta didik membaca satu per satu.

Observasi yang dilakukan pada 25 Juli 2022 di Sekolah Dasar Negeri 38 Pontianak Utara khususnya di kelas II A diketahui bahwa dalam proses pembelajarannya menerapkan kurikulum 2013. Buku yang digunakan yaitu buku tema kurikulum 2013 revisi 2017. Buku tema yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah sesuai acuan standar yang ditetapkan BSNP, namun buku tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal karena kesenjangan keterampilan

membaca setiap peserta didik. Selain itu, guru juga menggunakan bahan bacaan dari internet untuk mengajarkan peserta didik yang berkesulitan membaca permulaan.

Pentingnya ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik akan mengoptimalkan keterampilan peserta didik. Bahan ajar terdiri dari empat bentuk yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang, dan bahan ajar interaktif. Dari keempat bentuk bahan ajar tersebut, bahan ajar cetak lebih unggul karena memiliki karakteristik mudah dibawa (Prastowo, 2014, h.96). Keberadaan bahan ajar cetak begitu penting sehingga diprioritaskan dan dimanfaatkan sebagai pendamping peserta didik dalam mengembangkan daya pikirnya sendiri. Salah satu jenis bahan ajar cetak adalah buku suplemen.

Buku suplemen adalah buku yang melengkapi kekurangan buku utama, karena pada buku utama tidak semua bahan pelajaran dapat termuat sehingga perlu adanya buku suplemen agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal (Afiffudin, 2011, h.1). Penggunaan buku suplemen dianjurkan dalam Permendiknas RI No 2 Tahun 2008 pasal 6 ayat 2 dan 3 yang berbunyi selain buku teks, pendidik juga dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku penunjang, dan buku referensi dalam proses pembelajaran. Buku tersebut dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik. Pendidik dapat menganjurkan peserta didik untuk membaca buku penunjang dan buku referensi.

Di tingkatan Sekolah Dasar membaca dibedakan menjadi dua yakni, membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus dikuasai peserta didik sebelum membaca lanjutan.

Kegiatan membaca permulaan mencakup beberapa tahapan diantaranya pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi (Sabrina, 2016, h. 293). Penguasaan keterampilan membaca permulaan akan menjadi dasar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik selanjutnya. Apabila dasar membacanya baik dan kuat, maka bisa diharapkan pengembangannya kemudian akan baik dan kuat pula, begitupun sebaliknya.

Tidak hanya diajarkan membaca, peserta didik sejak dini pun perlu dikenalkan dengan kearifan lokal daerahnya. Sehingga akan timbul cinta, suka, dan bangga akan kearifan lokal yang ada di daerahnya pada diri peserta didik. Kearifan lokal adalah suatu pandangan hidup maupun pengetahuan yang menjadi ciri khas suatu daerah dan dilestarikan secara turun-temurun. Ketidaktahuan peserta didik akan kearifan lokal daerah sendiri, mengakibatkan tujuan pendidikan tidak tersampaikan dengan baik, sehingga tidak adanya pelestarian kearifan lokal untuk dapat dipelajari dalam proses pembelajaran atau dalam implementasi di kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2013, h.13).

Kalimantan Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari 14 Kabupaten/Kota tentunya memiliki kearifan lokal sendiri, yang mana itu menjadi ciri khasnya. Kearifan lokal terdiri dari berbagai bentuk. Salah satunya berupa cerita rakyat. Integrasi cerita rakyat yang bermuatan kearifan lokal, bisa dijadikan salah satu sarana untuk pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pendidikan kearifan lokal intinya adalah upaya untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal dan pengintegrasinya dalam pembelajaran (Saidah, 2018).

Kurangnya ketersediaan buku yang dapat memfasilitasi pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik kelas II Sekolah Dasar Negeri 38 Pontianak Utara menjadi salah satu alasan pentingnya pengembangan buku suplemen ini dilakukan. Pengembangan buku suplemen ini sangat dibutuhkan guna meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengasah keterampilan membacanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian pengembangan buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini berjudul “Pengembangan Buku Suplemen Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal Pada Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah umumnya adalah “Bagaimana kelayakan buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal pada peserta didik kelas II Sekolah Dasar Negeri 38 Pontianak Utara?” Untuk lebih jelasnya, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kelayakan buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal pada peserta didik kelas II Sekolah Dasar Negeri 38 Pontianak Utara diukur dari aspek bahasa, materi, dan desain ?
2. Bagaimana tingkat kelayakan buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal pada peserta didik kelas II Sekolah Dasar Negeri 38 Pontianak Utara diukur dari respon peserta didik dan pendidik ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian dan pengembangan yang akan dilakukan adalah untuk menghasilkan produk berupa buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal pada peserta didik kelas II Sekolah Dasar Negeri 38 Pontianak Utara yang layak. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kelayakan buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal pada peserta didik kelas II Sekolah Dasar Negeri 38 Pontianak Utara diukur dari aspek bahasa, materi, dan desain.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal pada peserta didik kelas II Sekolah Dasar diukur dari respon peserta didik dan pendidik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Meningkatkan minat belajar membaca peserta didik.
 - b. Menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik terkait kearifan lokal yang ada di Kalimantan Barat.
 - c. Memberikan kemudahan peserta didik untuk belajar secara mandiri.
2. Bagi Pendidik
 - a. Sebagai alternatif bahan ajar bagi pendidik untuk mengajarkan membaca permulaan.

- b. Sebagai sumber informasi dan referensi pendidik dalam mewujudkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
 - c. Sebagai bahan ajar tambahan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dan membimbing peserta didik dalam membangun pengetahuan.
3. Bagi Sekolah
- a. Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk mengembangkan praktik-praktik pembelajaran sehingga keterampilan peserta didik meningkat.
 - b. Memberikan sumbangan yang positif sebagai sumber belajar bagi peserta didik dan masyarakat sekolah, khususnya di lingkungan Sekolah Dasar.
 - c. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan evaluasi untuk menentukan kebijakan dalam membantu meningkatkan keefektifan pembelajaran.

E. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi

Beberapa asumsi yang mendasari penelitian dan pengembangan buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal pada kelas II Sekolah Dasar sebagai berikut :

- a. Dengan adanya buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal, pendidik dapat terbantu dalam mengajarkan membaca permulaan.
- b. Buku suplemen yang memfokuskan pada membaca permulaan dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan membaca.

- c. Memperkenalkan sedari dini kearifan lokal Kalimantan Barat, khususnya berupa cerita rakyat dapat menumbuhkan rasa bangga akan kearifan lokal daerahnya pada diri peserta didik.

2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan dalam penelitian dan pengembangan buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal pada kelas II Sekolah Dasar ini sebagai berikut:

- a. Buku suplemen membaca permulaan ini hanya memuat dua metode membaca permulaan yaitu metode eja dan metode linguistik.
- b. Materi yang terdapat pada prototipe produk yang dihasilkan masih terbatas dan kurang mendalam
- c. Kearifan lokal Kalimantan Barat yang diangkat hanya sebatas cerita rakyat saja.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal ini harapannya dapat memfasilitasi keterampilan membaca permulaan peserta didik dan melatih belajar mandiri peserta didik. Dalam proses pembuatan produk memanfaatkan *software Microsoft Word dan Canva*. Maka dari itu, spesifikasi dari buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal yang dikembangkan sebagai berikut:

1. Buku suplemen memfokuskan pada membaca permulaan dengan metode eja dan metode linguistik.
2. Buku suplemen memuat kearifan lokal berupa cerita rakyat dari 14 Kabupaten/Kota yang ada di Kalimantan Barat.

3. Buku suplemen memuat Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia kelas II Sekolah Dasar. Masing-masing Kompetensi Dasar akan diintegrasikan dengan dua cerita rakyat yang berasal dari 2 Kabupaten/Kota.
4. Gambar yang berwarna dan huruf yang variatif, bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik dan mendukung cerita serta materi.
5. Komponen buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal terdiri dari sampul, halaman judul, identitas buku, kata pengantar, daftar isi, kompetensi dasar, pengenalan, kenalan dengan huruf-huruf, cerita, pesan moral, materi, pengayaan, daftar pustaka, dan biografi penulis.
6. Buku suplemen memiliki ukuran 210×297 mm.
7. Kertas yang digunakan yaitu HVS A4 dengan ketebalan 80 gsm.
8. Setiap cerita rakyat maksimal terdiri dari 12 kalimat.
9. Format penulisan dengan jenis huruf *Candara* dan ukuran huruf 18 pt.
10. Margin atas 1,27 cm, kiri 1,27 cm, kanan 1,27 cm, dan bawah 1,27 cm.

G. Pentingnya Pengembangan

Beberapa alasan peneliti melakukan pengembangan buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal pada kelas II Sekolah Dasar diantaranya :

1. Buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal menambah ketersediaan bahan bacaan untuk membaca permulaan di sekolah.
2. Buku suplemen ini ditujukan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan, dan tidak memiliki buku membaca permulaan untuk belajar.

3. Buku suplemen dapat dijadikan bahan ajar alternatif bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan.
4. Memperkenalkan kearifan lokal Kalimantan Barat berupa cerita rakyat yang dikemas sedemikian rupa sehingga menarik.

H. Terminologi (Peristilahan)

Untuk memberikan pemahaman yang sama terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam rumusan judul penelitian ini perlu diberikan batasan istilah sebagai berikut.

1. Pengembangan

Pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyempurnaan dari produk yang sudah ada. Pengembangan pada penelitian ini merupakan suatu proses mendesain rancangan buku suplemen untuk membaca permulaan yang berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat, kemudian merealisasikan rancangan tersebut untuk selanjutnya dilakukan validasi dan diujicobakan sehingga layak digunakan yang harapan kedepannya dapat membantu kegiatan pembelajaran membaca permulaan.

2. Buku Suplemen

Buku suplemen pada penelitian ini adalah buku tambahan atau buku pelengkap atau buku alternatif yang berisi sekumpulan cerita rakyat dan materi dengan menerapkan metode eja dan metode linguistik pada membaca permulaan. Buku suplemen ini fungsinya adalah sebagai pelengkap dari buku utama yakni buku tematik.

3. Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah tahapan dasar dalam kegiatan membaca yang mana dalam hal ini proses membaca permulaan dilalui dikelas satu dan dua sekolah dasar. Dalam pengajaran membaca permulaan, terdapat beberapa metode yang digunakan. Dalam penelitian ini metode membaca permulaan yang digunakan adalah metode eja dan metode linguistik.

4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati perubahan yang terjadi dalam kehidupan lalu meneruskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal memiliki beberapa bentuk pengetahuan tradisional yang muncul melalui cerita rakyat. Kearifan lokal yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang ada di Kalimantan Barat.

5. Buku Suplemen Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal

Buku suplemen adalah salah satu jenis dari bahan ajar. Di dalam buku suplemen ini memuat cerita rakyat dari 14 Kabupaten/Kota yang ada di Kalimantan Barat yang dilengkapi dengan metode membaca permulaan eja dan metode linguistik. Dengan menerapkan kedua metode membaca permulaan tersebut diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam belajar membaca. Selain itu, memasukkan cerita rakyat dalam buku suplemen ini harapannya peserta didik tertarik untuk membaca dan juga menambah pengetahuan serta wawasan peserta didik tentang cerita rakyat yang ada di provinsi tempat tinggalnya yakni Kalimantan Barat.